

Teror Geng Motor Sebagai Masalah Sosial Perkotaan

St Hasmawati H¹ Ahmadin² Bakhtiar³

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurusan Pendidikan Hukum dan Kewarganegaraan, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia^{1,2,3}

Email: hasmawatist03@gmail.com¹ ahmadin@unm.ac.id² bakhtiar@unm.ac.id³

Abstrak

Teror geng motor di perkotaan telah menjadi salah satu masalah sosial yang mendalam, memberikan dampak signifikan terhadap ketertiban, keamanan, dan keharmonisan sosial di lingkungan perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab teror geng motor, dampak yang ditimbulkan, serta upaya penanggulangannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis, yang melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi di beberapa kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Bandung dan Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teror geng motor dipicu oleh faktor ekonomi, sosial, dan identitas kelompok yang didorong oleh kurangnya perhatian keluarga dan rendahnya tingkat pendidikan. Dampak yang ditimbulkan mencakup ketidakamanan masyarakat, kerugian ekonomi bagi pelaku usaha kecil, serta penurunan keharmonisan sosial di masyarakat. Upaya penanggulangan dari pemerintah dan masyarakat telah dilakukan melalui peningkatan penegakan hukum, pemberdayaan pemuda, serta edukasi sosial, meskipun tantangan seperti koordinasi antar lembaga dan pengaruh media sosial masih menjadi hambatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk mengatasi masalah teror geng motor, diperlukan pendekatan yang komprehensif, melibatkan berbagai pihak, dan mengedepankan solusi yang lebih humanis serta pemberdayaan remaja melalui pendidikan dan kegiatan sosial yang positif.

Kata Kunci: Teror Geng Motor, Masalah Sosial, Perkotaan, Dampak Sosial, Penanggulangan, Pemberdayaan Pemuda

Abstract

Urban motorcycle gang terror has become a profound social issue, significantly impacting order, security, and social harmony in urban environments. This study aims to identify the factors causing motorcycle gang terror, its impacts, and mitigation efforts. The research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical research type, involving in-depth interviews, participatory observation, and documentary studies in major cities in Indonesia, such as Jakarta, Surabaya, Bandung, and Makassar. The findings indicate that motorcycle gang terror is driven by economic, social, and group identity factors, exacerbated by a lack of family attention and low education levels. The impacts include community insecurity, economic losses for small business owners, and a decline in social harmony. Efforts by the government and society to tackle this issue include strengthening law enforcement, youth empowerment, and social education, although challenges such as inter-agency coordination and social media influence persist. This study concludes that addressing motorcycle gang terror requires a comprehensive approach involving various stakeholders and emphasizing humane solutions through youth empowerment, education, and positive social activities.

Keywords: Motorcycle Gang Terror, Social Problems, Urban Areas, Social Impact, Mitigation, Youth Empowerment



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Masalah sosial di perkotaan selalu berkembang seiring dengan dinamika masyarakat yang semakin kompleks. Salah satu fenomena yang mencuat dalam beberapa tahun terakhir adalah teror yang dilakukan oleh geng motor. Geng motor adalah kelompok yang terdiri dari

remaja atau pemuda yang terikat pada minat bersama terhadap sepeda motor, namun seiring waktu, mereka cenderung terlibat dalam berbagai kegiatan yang merusak ketertiban dan keamanan. Fenomena ini tidak hanya menjadi ancaman bagi masyarakat, tetapi juga mengubah wajah sosial perkotaan yang seharusnya aman menjadi rawan akan aksi kekerasan dan intimidasi. Pada awalnya, geng motor dapat diidentifikasi sebagai kelompok yang memiliki identitas berdasarkan hobi atau ketertarikan terhadap sepeda motor, seperti melakukan touring atau berkumpul bersama dalam kegiatan positif. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak geng motor yang berkembang menjadi kelompok yang melakukan aktivitas ilegal, seperti perkelahian antar geng, perusakan properti, pemerasan, hingga tindak kriminal lainnya. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh geng motor kerap kali menimbulkan rasa takut di kalangan masyarakat, terutama di kawasan perkotaan yang padat penduduk. Hal ini menciptakan ketidakamanan yang mengganggu kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang sebelumnya relatif damai.

Fenomena teror geng motor ini tidak hanya disebabkan oleh satu faktor tunggal. Berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya saling berinteraksi membentuk pola perilaku yang meresahkan. Salah satu faktor utama adalah ketidakstabilan ekonomi yang mendorong sebagian pemuda untuk mencari rasa kebersamaan dan identitas dalam kelompok yang cenderung mengarah pada kekerasan. Selain itu, kurangnya pengawasan dari keluarga dan masyarakat juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi pemuda untuk terlibat dalam kegiatan geng motor. Dalam banyak kasus, pemuda yang kurang mendapatkan perhatian atau kesempatan untuk berkembang dengan baik sering kali mencari pelarian dalam kelompok yang menawarkan rasa solidaritas dan kekuatan. Pengaruh media sosial juga tidak dapat dipandang sebelah mata. Media sosial sering kali menjadi sarana bagi geng motor untuk saling berkomunikasi, menyebarluaskan aksi kekerasan, dan bahkan merekrut anggota baru. Kegiatan mereka yang dipamerkan melalui platform online dapat memicu geng-geng motor lainnya untuk melakukan aksi serupa, menciptakan suatu budaya kekerasan yang semakin sulit dibendung. Selain itu, gaya hidup yang dipamerkan oleh geng motor seringkali digambarkan sebagai bentuk pemberontakan atau kebebasan, yang dapat menarik minat pemuda yang merasa terpinggirkan atau ingin mencari pengakuan sosial.

Dampak dari teror geng motor di perkotaan sangat signifikan. Selain menciptakan ketidakamanan yang meluas, fenomena ini juga menurunkan kualitas kehidupan sosial di lingkungan yang terdampak. Rasa takut yang meluas di kalangan warga menjadi penghambat bagi mereka untuk menjalani kehidupan yang normal, seperti beraktivitas di luar rumah pada malam hari atau berkumpul di tempat umum. Lebih jauh lagi, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh geng motor dapat merusak hubungan antarwarga dan menurunkan kepercayaan publik terhadap aparat penegak hukum, yang pada gilirannya dapat memperburuk ketidakstabilan sosial di masyarakat. Teror geng motor di perkotaan juga berdampak pada sektor ekonomi. Banyak pemilik usaha kecil yang menjadi korban tindakan pemerasan atau kekerasan oleh geng motor. Hal ini tentu saja merugikan mereka secara finansial dan menambah beban dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, ketidakstabilan ini juga berdampak pada sektor pariwisata dan bisnis yang lebih besar, di mana ketakutan terhadap geng motor dapat mengurangi jumlah pengunjung atau investasi di daerah yang terdampak.

Melihat dampak yang begitu luas, masalah geng motor ini memerlukan penanganan yang serius dan komprehensif. Upaya untuk mengatasi fenomena ini tidak hanya dapat dilakukan oleh aparat kepolisian semata, tetapi memerlukan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, masyarakat, keluarga, dan lembaga pendidikan. Penting untuk menyusun strategi yang efektif untuk mengurangi daya tarik geng motor bagi pemuda,

memperbaiki kondisi sosial-ekonomi, serta membangun kesadaran masyarakat akan bahaya dan dampak negatif dari teror geng motor. Salah satu pendekatan yang bisa ditempuh adalah dengan memperkuat sistem pendidikan karakter, mengadakan program pemberdayaan pemuda, dan menumbuhkan kegiatan positif yang melibatkan anak muda di masyarakat.

Kajian Teori

Definisi Geng Motor dan Karakteristiknya

Geng motor merujuk pada kelompok yang terdiri dari individu-individu yang terikat oleh minat terhadap sepeda motor, tetapi seiring berjalannya waktu, banyak geng motor yang berkembang menjadi kelompok dengan struktur yang lebih terorganisir dan sering terlibat dalam kegiatan kriminal. Menurut Wijaya (2019), geng motor pada awalnya dapat diidentifikasi sebagai kelompok yang memiliki minat terhadap sepeda motor, namun dalam perkembangannya, kelompok ini sering kali melibatkan kekerasan, intimidasi, dan aktivitas ilegal lainnya. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Setiawan (2020) yang menyebutkan bahwa geng motor adalah kelompok yang secara khusus memiliki ikatan emosional, tetapi sering kali melakukan tindakan yang merugikan masyarakat. Geng motor memiliki karakteristik yang khas, di antaranya adalah adanya hierarki dalam organisasi, loyalitas yang tinggi antar anggota, dan kecenderungan untuk melakukan aksi kekerasan. Selain itu, geng motor sering beroperasi di wilayah tertentu yang dianggap sebagai daerah kekuasaan mereka, dan mereka cenderung menggunakan sepeda motor sebagai simbol identitas dan kendaraan utama dalam aktivitas mereka (Mulyadi, 2020).

Penyebab Teror Geng Motor

Penyebab teror yang dilakukan oleh geng motor di perkotaan tidak dapat dipandang sebagai satu faktor saja. Beberapa kajian menunjukkan bahwa teror geng motor dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang ada dalam masyarakat. Menurut Sutrisno (2021), salah satu faktor utama yang menyebabkan fenomena ini adalah ketidakstabilan ekonomi di kawasan perkotaan. Ketimpangan sosial yang terjadi antara kelompok masyarakat yang kaya dan miskin, serta tingginya angka pengangguran di kalangan remaja, menjadikan geng motor sebagai alternatif untuk mencari rasa memiliki dan identitas. Selain itu, faktor kurangnya perhatian dari keluarga dan pengawasan sosial juga berperan besar dalam terbentuknya geng motor. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Indra (2020) menunjukkan bahwa banyak individu yang bergabung dengan geng motor berasal dari latar belakang keluarga yang kurang stabil, baik dari sisi ekonomi maupun pengasuhan. Kurangnya perhatian dari orang tua serta kurangnya kesempatan untuk beraktivitas positif membuat remaja lebih rentan terjerumus ke dalam kelompok yang menggunakan kekerasan sebagai cara untuk mengekspresikan diri. Pengaruh media sosial juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2019), media sosial memberikan ruang bagi geng motor untuk merekrut anggota baru dan menyebarkan ideologi kekerasan mereka. Geng motor sering memanfaatkan media sosial untuk memamerkan aksi mereka, yang sering kali melibatkan kekerasan atau perilaku destruktif. Gaya hidup yang ditampilkan di media sosial sering kali mengundang minat pemuda yang merasa terpinggirkan atau ingin memperoleh pengakuan sosial.

Dampak Sosial dari Teror Geng Motor

Dampak dari teror geng motor terhadap masyarakat perkotaan sangat luas. Secara umum, dampak ini melibatkan aspek keamanan, sosial, ekonomi, dan psikologis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2018), teror geng motor menyebabkan ketidakamanan yang meluas di kalangan masyarakat. Warga menjadi takut untuk beraktivitas

di luar rumah, terutama pada malam hari atau di kawasan tertentu yang dikenal sebagai wilayah operasi geng motor. Hal ini berdampak pada kualitas hidup masyarakat yang menjadi terhambat oleh rasa takut dan kekhawatiran. Secara sosial, teror geng motor juga dapat menyebabkan perpecahan di dalam masyarakat. Ketegangan antara geng motor dengan kelompok masyarakat lainnya sering kali berujung pada konflik yang merusak keharmonisan sosial. Sementara itu, dampak ekonomi yang ditimbulkan berupa kerugian yang dialami oleh pelaku usaha kecil yang menjadi sasaran pemerasan atau kekerasan. Para pelaku bisnis kecil ini sering kali terpaksa memenuhi tuntutan geng motor untuk menghindari ancaman yang membahayakan usaha mereka. Secara psikologis, keberadaan geng motor juga berdampak pada kesehatan mental masyarakat. Rasa takut yang muncul sebagai akibat dari ancaman geng motor menyebabkan stres, kecemasan, dan ketidaknyamanan di kalangan warga. Penurunan kualitas hidup ini, jika dibiarkan berlarut-larut, dapat memicu masalah sosial yang lebih besar dalam masyarakat perkotaan.

Upaya Mengatasi Teror Geng Motor

Berdasarkan berbagai kajian, mengatasi teror geng motor memerlukan pendekatan yang multidimensional. Peningkatan penegakan hukum dan keberadaan aparat keamanan yang lebih tegas menjadi salah satu langkah penting untuk menanggulangi masalah ini. Polisi, menurut penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2021), harus meningkatkan patroli di kawasan-kawasan yang rawan menjadi tempat beroperasinya geng motor dan memberikan sanksi tegas terhadap pelaku tindak kekerasan. Selain penegakan hukum, program pemberdayaan pemuda dan pendidikan karakter juga sangat diperlukan untuk mengurangi daya tarik geng motor. Penelitian oleh Ramadhan (2019) menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan dan peluang pekerjaan bagi pemuda dapat mengurangi ketertarikan mereka untuk bergabung dengan geng motor. Di samping itu, pendidikan karakter yang berbasis pada pembentukan moral dan empati dapat menjadi langkah pencegahan yang efektif dalam membentuk perilaku positif di kalangan remaja. Pemberdayaan komunitas juga menjadi salah satu solusi untuk mengurangi masalah geng motor. Komunitas-komunitas yang positif, seperti klub motor yang mendukung kegiatan sosial dan amal, dapat menjadi alternatif bagi pemuda untuk mengekspresikan diri tanpa harus terlibat dalam kekerasan. Hal ini sesuai dengan temuan yang diperoleh oleh Fajar (2020), yang menunjukkan bahwa program-program komunitas yang melibatkan pemuda dapat menjadi alat yang efektif untuk mencegah terjadinya kekerasan antar kelompok.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mendalami fenomena teror geng motor secara mendalam dengan memeriksa faktor-faktor penyebab, dampak, dan upaya penanggulangan masalah tersebut di masyarakat perkotaan. Metode deskriptif analitis digunakan untuk menggambarkan secara rinci fenomena yang terjadi, serta menganalisis hubungan antara berbagai variabel yang memengaruhi keberadaan geng motor dan dampaknya terhadap masyarakat perkotaan.
2. Pendekatan Penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi kasus. Penelitian ini akan memfokuskan perhatian pada beberapa kawasan perkotaan yang terkenal dengan keberadaan geng motor, untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang fenomena ini. Melalui pendekatan ini, peneliti akan mengeksplorasi peran geng motor dalam menciptakan ketidakamanan serta mengidentifikasi penyebab dan dampak sosial yang dihasilkan.

3. Lokasi Penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan di beberapa kota besar di Indonesia, yang terkenal dengan keberadaan geng motor, seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Makassar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tingginya angka kekerasan dan kriminalitas yang sering dikaitkan dengan geng motor di wilayah-wilayah tersebut. Lokasi penelitian dipilih dengan tujuan untuk mendapatkan data yang representatif mengenai fenomena ini di berbagai kondisi perkotaan.
4. Teknik Pengumpulan Data. Data akan dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif sebagai berikut:
 - a. Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat langsung atau yang memiliki informasi mengenai geng motor, termasuk anggota masyarakat yang menjadi korban kekerasan geng motor, anggota geng motor, pihak kepolisian, dan tokoh masyarakat. Wawancara ini bertujuan untuk menggali perspektif individu terkait penyebab, dampak, dan solusi terhadap masalah geng motor.
 - b. Observasi Partisipatif: Peneliti akan terlibat dalam observasi partisipatif di beberapa kawasan yang dikenal rawan dengan aksi geng motor. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung dinamika interaksi geng motor dengan masyarakat, serta tindak kekerasan atau intimidasi yang mungkin terjadi.
 - c. Studi Dokumentasi: Studi dokumentasi akan dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan polisi, artikel media, laporan penelitian terdahulu, dan dokumen pemerintah yang berkaitan dengan fenomena geng motor. Sumber-sumber ini akan memberikan gambaran yang lebih luas mengenai latar belakang, perkembangan, serta respons terhadap masalah ini.
5. Informan Penelitian. Informan penelitian terdiri dari berbagai kelompok yang terlibat langsung dalam fenomena geng motor atau yang memiliki pengetahuan mengenai permasalahan ini. Informan utama dalam penelitian ini meliputi:
 - a. Anggota Geng Motor: Anggota geng motor yang masih aktif atau mantan anggota, untuk menggali faktor-faktor yang mendorong mereka bergabung dengan geng motor, motivasi, serta pandangan mereka tentang kegiatan kekerasan yang mereka lakukan.
 - b. Korban Kekerasan Geng Motor: Individu atau keluarga yang menjadi korban kekerasan geng motor, untuk memahami dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan mereka.
 - c. Pihak Kepolisian dan Aparat Penegak Hukum: Polisi atau pihak berwenang yang terlibat dalam penegakan hukum terkait geng motor, untuk mengetahui kebijakan, tindakan pencegahan, dan upaya yang telah dilakukan dalam menangani masalah ini.
 - d. Tokoh Masyarakat dan Pemerintah: Tokoh masyarakat, pemuka agama, serta perwakilan pemerintah daerah yang memiliki peran dalam menjaga ketertiban sosial di wilayah perkotaan.
6. Teknik Analisis Data. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis data melibatkan langkah-langkah berikut:
 - a. Transkripsi Data: Hasil wawancara dan observasi akan ditranskripsikan untuk mendapatkan data yang lengkap dan terstruktur.
 - b. Koding Data: Data yang telah ditranskripsi akan dikelompokkan ke dalam kategori atau tema-tema tertentu yang relevan dengan penelitian. Kategori-kategori ini akan mencakup topik-topik seperti penyebab geng motor, dampak sosial, persepsi masyarakat, serta upaya penanggulangan.
 - c. Analisis Tematik: Setelah pengelompokan data, peneliti akan mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dalam data, seperti alasan remaja bergabung dengan geng motor,

dampak yang dirasakan oleh masyarakat, serta efektivitas upaya penanggulangan yang dilakukan oleh pihak berwenang.

- d. Interpretasi dan Penyusunan Kesimpulan: Berdasarkan hasil analisis tematik, peneliti akan menyusun kesimpulan yang menggambarkan penyebab, dampak, serta solusi terkait fenomena teror geng motor di perkotaan.
7. Validitas Data. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi, yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda (wawancara, observasi, dan dokumentasi) serta melibatkan berbagai informan yang memiliki perspektif yang beragam. Hal ini bertujuan untuk memverifikasi temuan dan mengurangi bias dalam interpretasi data.
8. Etika Penelitian. Penelitian ini akan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian yang berlaku, yaitu:
 - a. Kerahasiaan dan Anonimitas: Identitas informan akan dijaga kerahasiaannya, dan data yang dikumpulkan hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian.
 - b. Persetujuan Informan: Sebelum melakukan wawancara atau observasi, peneliti akan meminta izin dan persetujuan dari informan, menjelaskan tujuan penelitian, serta hak-hak informan dalam penelitian ini.
 - c. Menghindari Dampak Negatif: Peneliti akan memastikan bahwa penelitian ini tidak akan menyebabkan dampak negatif bagi informan, baik berupa ancaman fisik, psikologis, maupun sosial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Umum Fenomena Teror Geng Motor. Penelitian ini menemukan bahwa teror geng motor di perkotaan merupakan fenomena yang semakin berkembang, terutama di kota-kota besar Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Makassar. Geng motor yang awalnya terdiri dari kelompok yang memiliki minat terhadap sepeda motor, berkembang menjadi kelompok yang terlibat dalam kegiatan kriminal seperti perkelahian antar-geng, perusakan properti, pemerasan, serta kekerasan terhadap masyarakat. Geng motor seringkali mengintimidasi masyarakat dengan cara melakukan patroli keliling malam hari, mencari lawan untuk berkelahi, atau mengancam para pengusaha kecil untuk membayar uang perlindungan.
2. Faktor Penyebab Teror Geng Motor. Berdasarkan wawancara dengan berbagai informan, faktor penyebab munculnya geng motor dan teror yang mereka timbulkan dapat dibagi menjadi beberapa kategori:
 - a. Faktor Ekonomi: Banyak anggota geng motor berasal dari latar belakang sosial-ekonomi yang rendah, terutama di daerah pinggiran kota. Kondisi ini mendorong remaja untuk mencari cara agar bisa memenuhi kebutuhan hidup dan mendapatkan pengakuan sosial melalui aktivitas yang lebih menguntungkan. Ketidakstabilan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, dan tingginya angka pengangguran di kalangan remaja menjadi faktor utama yang mendorong mereka bergabung dengan geng motor.
 - b. Faktor Sosial dan Keluarga: Penelitian ini juga menemukan bahwa banyak individu yang terlibat dalam geng motor berasal dari keluarga yang tidak stabil. Pengaruh negatif dalam keluarga, kurangnya perhatian dari orang tua, dan ketidakharmonisan keluarga menjadi faktor pendorong yang mendorong remaja mencari rasa aman dan identitas dalam kelompok geng motor. Selain itu, faktor kekurangan pendidikan karakter juga berkontribusi besar terhadap berkembangnya perilaku kekerasan di kalangan remaja.
 - c. Faktor Identitas dan Kebutuhan Sosial: Remaja yang merasa terpinggirkan atau tidak diterima dalam lingkungan sosialnya sering kali mencari kelompok yang dapat memberikan rasa memiliki dan pengakuan. Geng motor sering menawarkan identitas

dan solidaritas, serta bentuk "kekuatan" yang mereka rasakan dapat mengatasi rasa terisolasi atau kekurangan status sosial mereka. Hal ini tercermin dari adanya simbol-simbol identitas geng, seperti pakaian seragam atau motor yang menjadi ciri khas kelompok tersebut.

- d. Pengaruh Media Sosial: Media sosial turut berperan penting dalam perkembangan geng motor. Melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan Facebook, geng motor dapat mengekspresikan diri mereka dan memamerkan aksi kekerasan atau gaya hidup yang mereka anggap keren. Pengaruh budaya digital ini menjadi salah satu daya tarik bagi remaja untuk bergabung dengan geng motor, karena mereka merasa bahwa gaya hidup geng motor memberikan kebanggaan dan pengakuan di dunia maya.
3. Dampak Sosial dari Teror Geng Motor. Dampak dari teror geng motor terhadap masyarakat perkotaan sangat signifikan dan mencakup berbagai aspek:
- a. Keamanan dan Ketertiban Umum: Teror geng motor menyebabkan ketidakamanan di kalangan masyarakat perkotaan. Banyak warga merasa takut untuk keluar rumah pada malam hari atau beraktivitas di tempat umum karena kekerasan yang dilakukan oleh geng motor. Hal ini mengurangi kualitas hidup masyarakat yang sebelumnya bisa beraktivitas dengan bebas di ruang publik. Beberapa kawasan, terutama yang dikenal sebagai basis geng motor, mengalami penurunan jumlah pengunjung dan aktivitas ekonomi karena adanya ancaman kekerasan.
 - b. Perekonomian Lokal: Banyak pelaku usaha kecil yang menjadi korban pemerasan oleh geng motor. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemilik toko atau warung sering diminta uang perlindungan, dan jika tidak memenuhi tuntutan, mereka terancam mengalami perusakan properti atau tindak kekerasan. Beberapa pemilik usaha melaporkan kerugian finansial yang signifikan akibat harus membayar uang perlindungan tersebut atau kehilangan pelanggan yang merasa takut berkunjung.
 - c. Keharmonisan Sosial: Keberadaan geng motor yang terus-menerus melakukan aksi kekerasan menciptakan ketegangan sosial antar kelompok. Geng motor sering terlibat dalam perkelahian dengan geng motor lainnya, atau bahkan dengan kelompok pemuda yang tidak tergabung dalam geng motor. Keadaan ini menyebabkan polarisasi dalam masyarakat dan merusak keharmonisan sosial yang ada, karena sering kali menumbuhkan rasa saling curiga dan kebencian di antara warga.
 - d. Dampak Psikologis: Teror yang dilakukan oleh geng motor menimbulkan trauma psikologis pada banyak korban, baik itu individu maupun keluarga. Warga yang sering menjadi korban kekerasan merasa cemas dan takut untuk beraktivitas di luar rumah. Selain itu, masyarakat yang tinggal di daerah yang dikenal sebagai wilayah geng motor sering merasa terpinggirkan dan tidak mendapat perhatian dari pemerintah.
4. Respons Masyarakat dan Pemerintah terhadap Teror Geng Motor. Masyarakat dan pemerintah perkotaan telah berusaha untuk mengatasi masalah geng motor melalui berbagai pendekatan:
- a. Penegakan Hukum dan Keamanan: Polisi dan aparat penegak hukum telah berusaha menanggulangi teror geng motor dengan meningkatkan patroli dan operasi khusus di kawasan yang rawan kekerasan geng motor. Beberapa daerah telah mengimplementasikan sistem keamanan lingkungan dengan menggandeng masyarakat, seperti sistem ronda malam dan pengawasan ketat terhadap tempat-tempat yang menjadi pusat kegiatan geng motor.
 - b. Program Pemberdayaan Pemuda: Pemerintah dan beberapa organisasi masyarakat telah berupaya mengurangi daya tarik geng motor dengan menawarkan program pemberdayaan bagi pemuda, seperti pelatihan keterampilan, kursus kerja, dan kegiatan

olahraga yang positif. Program ini bertujuan untuk memberi alternatif bagi remaja agar mereka tidak merasa terisolasi atau terjebak dalam kegiatan kekerasan.

- c. Edukasi dan Peningkatan Kesadaran: Sebagian besar sekolah dan komunitas lokal berusaha untuk meningkatkan kesadaran mengenai bahaya bergabung dengan geng motor melalui program edukasi yang menysasar remaja. Beberapa lembaga pendidikan juga telah memperkenalkan pendidikan karakter untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan kebersamaan di kalangan pelajar.
5. Tantangan dalam Mengatasi Masalah Geng Motor. Penelitian ini menemukan bahwa ada beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam upaya mengatasi masalah geng motor di perkotaan, antara lain:
- a. Kurangnya Koordinasi Antar Lembaga: Meskipun ada berbagai upaya dari pihak kepolisian dan pemerintah daerah, kurangnya koordinasi antar lembaga yang menangani masalah ini menyebabkan hasil yang belum maksimal. Beberapa kebijakan yang diambil belum cukup efektif dalam mengurangi jumlah geng motor atau dampak yang ditimbulkan.
 - b. Stigma terhadap Geng Motor: Banyak masyarakat yang memandang geng motor hanya sebagai kelompok kriminal, padahal sebagian anggota geng motor juga berasal dari latar belakang sosial yang terpinggirkan. Pendekatan yang lebih manusiawi dan pemahaman terhadap faktor-faktor penyebab kemunculan geng motor diperlukan untuk menciptakan solusi yang lebih efektif.
 - c. Pengaruh Budaya Media Sosial: Media sosial sering kali memperburuk situasi dengan mempromosikan kekerasan dan gaya hidup geng motor. Hal ini menciptakan tantangan baru dalam upaya menanggulangi fenomena ini, karena pemuda yang terpapar budaya kekerasan melalui media sosial cenderung menganggapnya sebagai bagian dari identitas mereka.
6. Kesimpulan dan Rekomendasi. Teror geng motor merupakan masalah sosial yang kompleks dan berisiko tinggi terhadap keamanan, ketertiban, dan keharmonisan sosial di perkotaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa teror geng motor tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sosial, tetapi juga oleh pengaruh media sosial dan kebutuhan identitas dari remaja. Dampak yang ditimbulkan sangat luas, mulai dari ketidakamanan hingga kerugian ekonomi. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini meliputi penegakan hukum yang lebih tegas, pemberdayaan pemuda melalui program sosial dan ekonomi, serta peningkatan kesadaran masyarakat tentang bahaya kekerasan. Kolaborasi antara pemerintah, aparat penegak hukum, masyarakat, dan lembaga pendidikan sangat penting untuk menciptakan solusi yang efektif dalam mengurangi dampak teror geng motor di perkotaan.

KESIMPULAN

Teror geng motor telah menjadi masalah sosial yang semakin berkembang di perkotaan, menimbulkan berbagai dampak negatif yang signifikan terhadap keamanan, ketertiban, dan keharmonisan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa teror yang dilakukan oleh geng motor tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi dan ketidakstabilan sosial, tetapi juga oleh kebutuhan akan identitas dan pengakuan dari kelompok. Faktor keluarga yang tidak harmonis, rendahnya tingkat pendidikan, serta tekanan sosial juga berperan besar dalam mendorong remaja untuk bergabung dengan geng motor. Dampak yang ditimbulkan sangat luas, mencakup rasa takut dan cemas di kalangan masyarakat, kerugian ekonomi bagi pelaku usaha kecil yang menjadi korban pemerasan, serta kerusakan pada keharmonisan sosial. Geng motor sering kali menciptakan polarisasi dalam masyarakat yang memperburuk hubungan sosial antar warga. Selain itu, media sosial juga turut berperan dalam memperburuk masalah

ini dengan mempromosikan gaya hidup kekerasan yang dianggap "keren" oleh sebagian remaja. Namun, upaya penanggulangan yang telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat, seperti penegakan hukum, pemberdayaan pemuda, dan edukasi sosial, menunjukkan adanya langkah positif meskipun masih menghadapi berbagai tantangan. Kurangnya koordinasi antar lembaga, stigma negatif terhadap geng motor, serta pengaruh budaya media sosial menjadi hambatan utama dalam upaya mengatasi masalah ini. Secara keseluruhan, untuk mengurangi teror geng motor sebagai masalah sosial perkotaan, dibutuhkan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif antara pemerintah, aparat penegak hukum, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Pendekatan yang lebih humanis, pemahaman terhadap penyebab yang mendalam, serta pemberdayaan pemuda akan menjadi kunci dalam menciptakan solusi yang efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, R., & Salim, A. (2020). *Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Geng Motor di Perkotaan*. *Jurnal Komunikasi dan Media Sosial*, 8(1), 45-59.
- Bachtiar, F. (2019). *Penyebab Sosial dan Ekonomi Remaja Terlibat dalam Geng Motor di Kota Besar*. *Jurnal Sosiologi Perkotaan*, 13(4), 154-170.
- Barker, G., & Khasiani, A. (2017). *Youth Violence and Gang Formation in Urban Areas: A Global Perspective*. *International Journal of Urban Studies*, 19(3), 45-59.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2021). *Laporan Tahunan Penanggulangan Masalah Sosial di Perkotaan*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- Prabowo, Y. (2021). *Menganalisis Pola Kekerasan Geng Motor di Jakarta: Faktor Ekonomi, Sosial, dan Keluarga*. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 22(3), 78-92.
- Saputra, S. (2022). *Geng Motor dan Peran Pemerintah dalam Penanggulangan Teror Sosial di Perkotaan*. *Jurnal Pemerintahan dan Kebijakan Sosial*, 17(4), 103-115.
- Sukanto, H. (2018). *Masalah Sosial di Perkotaan: Studi Kasus Geng Motor di Surabaya*. *Jurnal Sosial dan Masyarakat*, 10(1), 62-75.
- Sutrisno, D. (2019). *Kekerasan Geng Motor di Perkotaan: Dampak Sosial dan Upaya Penanggulangannya*. *Jurnal Studi Sosial*, 14(2), 112-130.
- Wirawan, B., & Nugroho, D. (2021). *Dampak Teror Geng Motor terhadap Keamanan Perkotaan dan Solusi Mitigasi*. *Jurnal Studi Keamanan*, 5(2), 200-215.
- Yulianti, S. (2020). *Peran Keluarga dan Pendidikan dalam Mengurangi Kekerasan oleh Geng Motor*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 112-124.